

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki kebutuhan untuk berkembang di segala bidang. Banyak faktor yang mempengaruhi laju perkembangan bangsa, namun dari pengalaman yang sudah dilewati, ternyata faktor sumber daya manusia memiliki peran penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menghasilkan mutu yang berkualitas dan bermutu tinggi. Para siswa sebagai akar dari generasi penerus bangsa ditempatkan sebagai tulang punggung bangsa, dipersiapkan untuk mengembangkan potensi dirinya dan untuk membantu perkembangan pembangunan bangsa. Melalui proses pendidikan, salah satu caranya adalah dengan giat belajar dan terus bersaing secara sportif guna mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Setiap siswa dalam proses belajar pasti mengharapkan prestasi atau hasil belajar yang baik dan memuaskan. Dalam prosesnya, usaha orangtua serta para pengajar berperan penting dalam hal ini, namun yang terpenting adalah usaha dari siswa itu sendiri. Serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan berhasil jika dilatarbelakangi oleh suatu dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan tersebut dapat tergolong

rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.¹ Motivasi belajar inilah yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk tekun dalam belajar.

Pengertian motivasi menurut McDonald yang dikutip oleh Oemar Hamalik adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*).

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin boleh terjadi dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan.

3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 80.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan.²

Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil daripada kelompok yang tidak memiliki motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individu. Secara umum semua manusia membutuhkan motivasi untuk dapat giat bekerja kecuali orang yang sudah tua dan orang yang sedang sakit.³ Dalam sebuah pendidikan, motivasi juga sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Adanya dorongan dari dalam diri seseorang dalam proses belajar dikenal dengan istilah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa (kondisi fisik dan psikologis), kondisi lingkungan, unsur-unsur yang dinamis dalam belajar, serta upaya guru membelajarkan siswa.⁵ Faktor kondisi siswa sendiri sangatlah besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, terlebih jika dilihat dari faktor kondisi psikologis siswa. Kecemasan merupakan salah

²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), 173-174.

³Ibid., 179.

⁴Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

⁵U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 292-293.

satu faktor psikologis siswa yang mempunyai hubungan dengan motivasi belajar siswa.

Pendidikan sangat identik dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar itu sendiri merupakan proses adaptasi yang dilakukan individu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Dalam masa belajar tersebutlah individu mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Perubahan-perubahan yang cepat dan tidak diiringi oleh kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan rasa takut tidak akan berhasil meraih apa yang diinginkan, seperti rasa takut gagal serta rasa takut tidak lulus, dan hal inilah disebut sebagai kecemasan.

Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu. Fungsinya adalah memperingatkan adanya ancaman bahaya, yakni sinyal bagi ego yang akan terus meningkat jika tindakan-tindakan yang layak untuk mengatasi ancaman bahaya itu tidak diambil. Ada tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan realistik adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf keemasannya sesuai dengan derajat ancaman yang ada. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang bisa mendatangkan hukuman

bagi dirinya. Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri.⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Simarmata melalui Jurnal Psikologi Udayana 2013, terkait dengan Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar didapatkan hasil bahwa:

Motivasi belajar mempunyai hubungan yang negatif dengan kecemasan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Tulangampiang Denpasar, serta berhasil membuktikan hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang negatif antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Tulangampiang Denpasar menjelang ujian nasional.⁷

Penelitian lain yang bisa dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wisnawati Agustiar dan Yuli Asmi melalui artikelnya yang berjudul Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri X Jakarta Selatan, yang menyatakan bahwa:

Kecemasan menghadapi Ujian Nasional mempunyai hubungan negatif yang rendah namun signifikan dengan motivasi belajar. Artinya semakin rendah kecemasan menghadapi Ujian Nasional maka semakin tinggi motivasi belajar. Namun karena hasil korelasi yang diperoleh rendah maka tidak selalu kecemasan tinggi motivasi belajar rendah dan sebaliknya, tidak selalu kecemasan rendah motivasi belajar tinggi.⁸

Dari beberapa penelitian yang sudah ada tersebut dapat diasumsikan mengenai hubungan antara kecemasan menghadapi ujian

⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara(T.t: PT Eresco, 1997), 17.

⁷Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Simarmata, “ Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional ”, *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2013), 9.

⁸Wisnawati Agustiar dan Yuli Asmi, “Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri X Jakarta Selatan”, *Journal Psikologi*, 1 (Juni, 2010), 13.

dengan motivasi belajar bahwa siswa yang memiliki kecemasan dalam menghadapi ujian rendah belum tentu juga memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Jika pada penelitian-penelitian di atas memfokuskan kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional, namun dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan permasalahan tentang kecemasan dalam menghadapi Ujian Semester. Pada penelitian ini akan diambil sampel siswa kelas XI jurusan IPA, karena peneliti tertarik mendalami karakter siswa pada jurusan IPA. Sebagaimana kita tahu bahwa jurusan IPA dikenal sebagai sebuah jurusan yang berat dan penuh dengan tekanan dalam proses pembelajarannya, karena pada jurusan ini materi pembelajarannya identik dengan rumus-rumus dan pengolahan angka.

Selain permasalahan di atas, yang melatarbelakangi penelitian ini adalah pengalaman pribadi peneliti, yang pernah mengalami kecemasan saat menjelang ujian semester pada tingkat kelas XI jurusan IPA, yang mana ketika itu peneliti merasa sangat gugup, khawatir dan merasa ketakutan akan datangnya ujian, terlebih ujian yang berhubungan dengan mata pelajaran jurusan IPA.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti mengambil judul **“Hubungan antara Kecemasan Menghadapi Ujian Semester dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas dapat diketahui masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kecemasan menghadapi ujian semester dengan motivasi belajar siswa. Dalam menjawab masalah di atas sub-sub masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecemasan dalam menghadapi ujian semester pada siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri?
3. Adakah hubungan antarkecemasan menghadapi ujian semester siswa dengan motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecemasan dalam menghadapi ujian semester pada siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri.

3. Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi ujian semester siswa dengan motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya pengetahuan dan cara mengatasi kecemasan menghadapi ujian semester yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru untuk dapat meminimalisir munculnya kecemasan dalam menghadapi ujian semester yang dialami siswa sehingga motivasi belajar siswa tetap tinggi.

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mengetahui gejala-gejala kecemasan yang dialami dalam menghadapi suatu ujian, sehingga mereka bisa mengatasi sendiri dampak-dampak yang mungkin akan terjadi akibat hal itu, terutama mereka bisa mempertahankan motivasi diri mereka dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan pedoman bagi penelitian berikutnya agar bisa mengkaji permasalahan yang terkait dengan topik ini dengan menggunakan teori lain yang lebih relevan terhadap variabel.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teori terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁹

Untuk memudahkan dan mendasari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (kecemasan menghadapi ujian semester) dan variabel Y (motivasi belajar) pada siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel X (kecemasan menghadapi ujian semester) dan variabel Y

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

(motivasi belajar) pada siswa kelas XI jurusan IPA di SMAN 7 Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁰ Pada penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecemasan Menghadapi Ujian Semester dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMAN 7 Kota Kediri” ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X adalah kecemasan menghadapi ujian semester yang dapat diukur melalui gejala-gejala (ciri-ciri) kecemasan oleh Jeffrey S. Nevid dan variabel Y adalah motivasi belajar siswa yang dapat diukur melalui skala motivasi belajar oleh Abraham Maslow yang mana indikator-indikatornya akan dibuat sendiri oleh peneliti, yang merujuk dari teori-teori tersebut. Asumsi yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah apabila kecemasan dalam menghadapi ujian semester pada siswa tinggi, maka belum tentu motivasi belajarnya juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila kecemasan dalam menghadapi ujian semester siswa rendah belum tentu motivasi belajarnya rendah.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan

¹⁰Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2011), 71.

atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu menunjuk alat pengambilan data yang cocok digunakan.¹¹

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecemasan Menghadapi Ujian Semester

Kecemasan menurut Hurlock adalah keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan, ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan dan prasangka yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang. Perasaan tidak berdaya karena menemui jalan buntu, dan disertai pula dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.¹²

Ujian semester merupakan suatu proses pemeriksaan mengenai pengetahuan dan keahlian siswa sebagai akibat dari suatu proses belajarnya selama menjalani pendidikan, sekaligus sebagai tolak ukur bagi keberhasilan siswa dalam menempuh proses pendidikannya selama satu semester.

Kecemasan dalam menghadapi ujian semester adalah suatu kekhawatiran yang muncul sebagai respon atau reaksi dalam menghadapi suatu ujian semester.

2. Motivasi Belajar

¹¹Ibid., 72.

¹²Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, terj. Meitasari(Jakarta: Erlangga, 1991), 221.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.¹³

Motivasi belajar menurut Sardiman adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.¹⁴

¹³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 173.

¹⁴A.M. Sardiman dan Purwanto, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 74.